
Pengaruh *Self Development* Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung

Elsa Nurhalisa¹ Berchah Pitoewas² Devi Sutrisno Putri³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia^{1,2,3}
Email: elsanrhlsa@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Self Development* terhadap Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKn Universitas Lampung dengan sampel 164 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket serta data pendukung observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *self development* terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn Universitas Lampung sebesar 59,6% yang diperoleh dari indikator mengikuti seminar, mengikuti pelatihan/*workshop*, dan membangun relasi. Dengan adanya pengaruh tersebut, maka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self development* yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin meningkat juga keterampilan berkomunikasi mereka. Hasil ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pengaruh pengembangan diri (*self development*) terhadap keterampilan berkomunikasi.

Kata Kunci: *Self Development*, Keterampilan Berkomunikasi, Mahasiswa PPKn

Abstract

This study aims to determine how the influence of Self Development on the Communication Skills of Civic Education Students in Lampung University. The method used is descriptive with a quantitative approach. The subjects in this study were civic education students of the University of Lampung with a sample of 164 respondents. The main technique of data collection uses questionnaires and supporting data for observation and interviews. The results showed that there was an influence of self-development on the communication skills of Civic Education Students in Lampung University by 59.6% obtained from indicators of attending seminars, attending training/workshops, and building relationships. With this influence, it shows that the higher the level of self-development possessed by students, the more their communication skills will increase. These results provide an understanding of the importance of the influence of self-development on communication skills.

Keywords: *Self Development, Communication Skills, Civic Education Students*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional Indonesia kini berada dalam lingkungan yang dinamis. Dinamika perubahan itu ditunjukkan melalui tiga skala yaitu global, nasional, dan lokal. Perubahan tersebut membawa tuntutan akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, bangsa Indonesia dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki rasa percaya diri untuk bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pendidikan yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan semangat generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara utuh dan menyeluruh.

Perundang-undangan yang merujuk pada *self development* termuat pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, Pendidikan merupakan sebuah upaya

dalam membentuk suasana kegiatan belajar mengajar dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri sehingga mempunyai nilai spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan emosional, kecerdasan akademik, dan berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Dari pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar mahasiswa cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Sejalan dengan pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian serta pengembangan bakat, minat, dan keunikan diri mahasiswa. Adapun aspek-aspek pengembangan diri meliputi aspek *self awareness*, kepercayaan diri, hubungan interpersonal, keterampilan, dan motivasi baru (Akhbar dkk., 2018).

Self development mahasiswa diharapkan dapat melakukan pengembangan diri secara optimal dalam beberapa aspek penting melalui pendidikan akademik, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas akademik mereka, seperti peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik yang lebih baik. Selanjutnya, dalam aspek pemahaman diri mahasiswa diharapkan dapat lebih memahami diri mereka sendiri, termasuk minat, nilai, tujuan, dan potensi diri. Selain itu, aspek pengembangan keterampilan mencakup pengembangan dalam berbagai keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berkomunikasi. Dengan keterampilan berkomunikasi yang baik, maka mahasiswa akan memiliki pengembangan diri yang optimal (Limbong, 2017).

Menurut (Nofrion, 2016) komunikasi merupakan suatu proses pesan, kontak, pertukaran ide, dan interaksi sosial yang termasuk aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain (Wahyuni, 2017). Komunikasi memerlukan keterampilan agar dapat berkomunikasi secara efektif. Pentingnya keterampilan berkomunikasi yakni seperti membuat manusia dapat saling mengenal satu sama lain, menjalin kerja sama, menjalin hubungan, saling memengaruhi diantara manusia satu sama lain. (Ningrum dan Nungky, 2020).

Keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan. Komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses pertukaran informasi berupa materi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa (Pal dkk., 2016). Kemampuan berkomunikasi mahasiswa sangat menentukan keberhasilan belajarnya, karena kemampuan berkomunikasi yang baik akan membantu dan memfasilitas penyampaian gagasan-gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran (Marfuah, 2017). Dalam proses pembelajaran, mahasiswa hendaknya tidak sekedar menerima informasi, mengingat, dan menghafal, tetapi mahasiswa dituntut untuk terampil berbicara, terampil untuk bertanya, mengemukakan pendapat dan gagasan di muka forum, melibatkan diri secara aktif, serta memperkaya diri dengan ide-ide (Ningrum dan Nungky, 2020).

Keterampilan berkomunikasi sangat penting bagi mahasiswa dalam pembelajaran, karena proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran (Marfuah, 2017). Pembelajaran yang aktif dapat terlaksana dengan baik apabila mahasiswa memiliki keterampilan berkomunikasi (Slavin, 2018). Adapun beberapa keterampilan berkomunikasi yang baik, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian saat dosen atau teman sekelas berbicara serta mencerna informasi yang disampaikan, dan mahasiswa dapat menyampaikan gagasan secara jelas dalam diskusi. Dengan keterampilan berkomunikasi yang baik, mahasiswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Wilhalminah dan Rahman, 2017).

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti terdapat beberapa mahasiswa yang tidak terampil berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperolehnya belum maksimal. Rendahnya keterampilan berkomunikasi yang dimiliki mahasiswa PPKn, seperti merasa gugup atau cemas saat berbicara di depan umum, merasa sulit untuk menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas dalam diskusi, dan merasa sulit dalam menanggapi pertanyaan atau masukan dari orang lain saat diskusi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Development* terhadap Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung” untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self development* terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn Universitas Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti ingin memaparkan data-data dan menganalisis secara objektif serta menunjukkan tentang pengaruh *self development* terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Variabel pada penelitian ini adalah Pengaruh *Self Development* sebagai variabel independen (X) dan Keterampilan Berkomunikasi sebagai variabel dependent (Y). Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa PPKn angkatan 2020-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 164 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pokok berupa angket serta teknik pendukung dengan observasi dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 25.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Self Development* Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung

Penulis melakukan pengintreperasian dan penganalisisan data yang telah penulis peroleh. Kemudian, penulis akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai Pengaruh *Self Development* Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung. *Self development* mahasiswa diharapkan dapat melakukan pengembangan diri secara optimal dalam beberapa aspek penting melalui pendidikan akademik, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kualitas akademik mereka, seperti peningkatan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik yang lebih baik. Adapun aspek-aspek pengembangan diri meliputi aspek *self awareness*, kepercayaan diri, hubungan interpersonal, keterampilan, dan motivasi baru (Akhbar dkk., 2018). Salah satu aspek *self development* yaitu keterampilan, keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan. Komunikasi dalam pembelajaran merupakan proses pertukaran informasi berupa materi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa (Pal dkk., 2016).

Pengambilan dan analisis data setiap variabel dilakukan untuk membuktikan hipotesis pada penelitian ini, yaitu ada atau tidaknya pengaruh *self development* terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn. Analisis juga dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh *self development* terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn. Maka akan dilakukan pembahasan berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. *Self Development* (X)

- a. Mengikuti Seminar. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator mengikuti seminar yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa dari 164 responden terdapat 44 responden dengan persentase 26,82% dan dikategorikan sangat baik karena banyak dari mahasiswa

PPKn sudah sepenuhnya mengikuti seminar. Ketika mengikuti seminar mahasiswa PPKn berpartisipasi aktif, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berdiskusi dengan peserta lain. Selain itu, setelah mengikuti seminar mahasiswa PPKn juga menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari. Sebanyak 32 responden dengan persentase 19,51% dan dikategorikan baik karena mahasiswa PPKn sudah mengikuti seminar. Ketika mengikuti seminar mahasiswa PPKn berpartisipasi aktif, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berdiskusi dengan peserta lain. Meskipun beberapa mahasiswa PPKn yang mengikuti seminar belum menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kegiatan sehari-hari. Sebanyak 34 responden dengan persentase 20,73% dan dikategorikan cukup baik karena sudah mengikuti seminar. Meskipun mahasiswa PPKn belum sepenuhnya berpartisipasi aktif, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berdiskusi dengan peserta lain. Selanjutnya 33 responden dengan persentase 20,12% dan dikategorikan tidak baik karena mahasiswa PPKn belum mengikuti seminar. Adapun beberapa mahasiswa PPKn hanya tertarik mengikuti seminar akan tetapi belum berpartisipasi aktif dalam seminar tersebut. Serta sisanya sebanyak 21 responden dengan presentasi 12,80% dan dikategorikan sangat tidak baik karena tidak semua mahasiswa PPKn mengikuti seminar.

Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa motivasi mahasiswa PPKn mengikuti seminar adalah untuk mendapatkan perspektif baru dan memperluas wawasan. Mahasiswa PPKn dalam mengikuti seminar menunjukkan tanda-tanda partisipasi aktif seperti anggukan kepala, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang mendukung serta mahasiswa PPKn juga mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan tanggapan, dan berkontribusi dalam diskusi yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengikuti seminar pada Self Development dikategorikan sangat baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suryosubroto (2002) partisipasi aktif merupakan keterlibatan mental, emosi, dan fisik dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan. Mahasiswa yang terlibat aktif, ia berusaha untuk mencari sesuatu, berusaha melakukan sesuatu, berusaha untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka untuk mengumpulkan segala informasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Silberman, 2007).

- b. Mengikuti Pelatihan/*Workshop*. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator mengikuti pelatihan/*workshop* yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa dari 164 responden terdapat 69 responden dengan persentase 42,07% dan dikategorikan sangat baik karena banyak dari mahasiswa PPKn sudah sepenuhnya mengikuti pelatihan/*workshop*. Setelah mengikuti pelatihan/*workshop* mahasiswa PPKn dapat meningkatkan keterampilan dan menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan sehari-hari. Sebanyak 50 responden dengan persentase 30,48% dan dikategorikan baik karena mahasiswa PPKn sudah mengikuti pelatihan/*workshop*. Setelah mengikuti pelatihan tersebut mahasiswa PPKn dapat meningkatkan keterampilannya, meskipun belum sepenuhnya menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan sehari-hari. Sebanyak 32 responden dengan persentase 19,51% dan dikategorikan cukup baik karena sudah mengikuti pelatihan/*workshop*. Selanjutnya 10 responden dengan persentase 6,09% dan dikategorikan tidak baik karena beberapa mahasiswa PPKn belum mengikuti pelatihan/*workshop*. Serta sisanya sebanyak 3 responden dengan presentasi 1,82% dan dikategorikan sangat tidak baik karena tidak semua mahasiswa PPKn mengikuti pelatihan/*workshop* yang telah diadakan oleh prodi PPKn Universitas Lampung.

Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa motivasi mahasiswa PPKn mengikuti pelatihan/*workshop* adalah untuk meningkatkan keterampilan dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta untuk terus mengasah keterampilan yang dimiliki. Akan tetapi, penggunaan

hasil pelatihan/*workshop* dalam kegiatan sehari-hari dinilai kurang baik. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam pelatihan/*workshop* dengan implementasinya dalam praktik sehari-hari. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengikuti pelatihan/*workshop* pada *Self Development* dikategorikan sangat baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Amalia dan Irene (2021) *workshop* diadakan untuk memberikan pengajaran atau pelatihan kepada peserta mengenai teori dan praktik di bidang tertentu. Suprayekti & Anggraeni (2017) menyatakan bahwa dalam kegiatan *workshop*, metode pembelajaran harus berpusat pada masalah, menuntut dan mendorong peserta untuk aktif, mendorong peserta untuk mempresentasikan pengalaman sehari-hari, menumbuhkan kerjasama, baik antara peserta dan tutor, dan memberi pengalaman lebih, tidak hanya sebagai transformasi atau penyerapan materi.

- c. Membangun Relasi. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator membangun relasi yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa dari 164 responden terdapat 47 responden dengan persentase 28,65% dan dikategorikan sangat baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah sepenuhnya membangun relasi yang baik dengan individu maupun kelompok. Membangun relasi yang baik dimulai dengan senang bertemu dengan orang baru, mudah menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Sebanyak 72 responden dengan persentase 43,90% dan dikategorikan baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah membangun relasi yang baik dengan individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat terlihat dari mudahnya mahasiswa PPKn menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal dan memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi. Sebanyak 38 responden dengan persentase 23,17% dan dikategorikan cukup baik karena mahasiswa PPKn sudah membangun relasi dengan individu maupun kelompok. Meskipun mahasiswa PPKn belum sepenuhnya membangun relasi dengan baik karena hanya sebagian mahasiswa yang mudah menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal dan percaya diri dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar. Selanjutnya 5 responden dengan persentase 3,04% dan dikategorikan tidak baik karena dalam membangun membangun relasi mahasiswa PPKn belum mampu melaksanakannya dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari perasaan takut ketika akan bertemu dengan orang baru, kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal, dan menurunnya rasa percaya diri dalam berinteraksi. Serta sisanya sebanyak 2 responden dengan presentasi 1,21% dan dikategorikan sangat tidak baik karena dalam membangun membangun relasi mahasiswa PPKn tidak mampu melaksanakannya dengan baik, seperti tidak senang bertemu dengan orang baru dan sulit menjalin komunikasi dengan orang yang baru dikenal.

Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa hubungan antar mahasiswa PPKn dinilai baik, hal tersebut terlihat dengan adanya kenyamanan dalam berinteraksi. Mahasiswa PPKn membangun relasi dengan berinteraksi, memahami perspektif orang lain, dan membangun koneksi yang lebih mendalam dengan orang-orang disekitar. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membangun relasi pada *Self Development* dikategorikan baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Susanto yang mengemukakan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan antara manusia yang saling membutuhkan. “Hubungan sosial yaitu hubungan antar-manusia yang menghasilkan adanya proses pengaruh-mempengaruhi” (Abdi dan Batubara, 2019). Hubungan sosial memiliki beberapa kriteria bahwa baik tidaknya hubungan sosial anatara individu yang satu dengan yang lain dapat dilihat dari beberapa segi yaitu yaitu frekuensi hubungan, intensitas hubungan, dan populasi hubungan (Walgito, 2010).

2. Keterampilan Berkomunikasi (Y)

- a. Menyampaikan Ide dan Gagasan secara Efektif. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator menyampaikan ide dan gagasan secara efektif yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa dari 164 responden terdapat 63 responden dengan persentase 38,41% dan dikategorikan sangat baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah sepenuhnya melakukan presentasi dengan jelas dan terstruktur, menyampaikan gagasan relevan dengan yang sedang dibahas, dan meringkas dengan baik materi presentasi yang disajikan. Sebanyak 54 responden dengan persentase 32,92% dan dikategorikan baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah sepenuhnya melakukan presentasi dengan jelas dan terstruktur, meskipun belum sepenuhnya mampu menyampaikan gagasan yang relevan dengan yang sedang dibahas dan meringkas dengan baik materi presentasi yang disajikan. Sebanyak 33 responden dengan persentase 20,12% dan dikategorikan cukup baik karena mahasiswa PPKn sudah melakukan presentasi dengan jelas dan terstruktur. Selanjutnya 13 responden dengan persentase 7,92% dan dikategorikan tidak baik karena mahasiswa PPKn belum mampu melakukan presentasi dengan jelas dan terstruktur. Serta sisanya sebanyak 1 responden dengan presentasi 0,60% dan dikategorikan sangat tidak baik karena tidak mampu melakukan presentasi dengan jelas dan terstruktur serta tidak mampu menyampaikan gagasan yang relevan dengan pembahasan.

Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa PPKn dalam menyampaikan ide dan gagasan secara efektif dimulai dengan merencanakan presentasi dengan membuat kerangka terlebih dahulu, melakukan riset mendalam, memasukkan contoh konkret untuk mendukung poin-poin utama serta menyusunnya secara sistematis untuk memberikan pesan yang jelas dan terstruktur. Dengan demikian, presentasi yang disampaikan terstruktur dengan urutan yang logis, pendahuluan yang baik, dan diakhiri dengan kesimpulan. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menyampaikan ide dan gagasan secara efektif pada keterampilan berkomunikasi dikategorikan sangat baik. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Medrianti (2020) keterampilan komunikasi dibutuhkan dalam mengemukakan ide dan membantu dalam proses penyusunan pikiran serta merupakan dasar untuk menyampaikan gagasan secara lisan dapat membantu seseorang dalam menyampaikan keinginan/ide yang ia ketahui untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi. Kegiatan menyampaikan gagasan selalu terkait dengan pihak lain di luar diri sendiri karena dilakukan dengan cara menyampaikan sesuatu, baik berupa pikiran, perasaan, ide, gagasan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain. Seseorang dapat dikatakan terampil dalam menyampaikan gagasan apabila dapat menyampaikan gagasannya dengan bahasa Indonesia yang benar, sopan dan dapat dimengerti oleh orang lain.

- b. Mendengarkan Aktif. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator mendengarkan aktif yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa dari 164 responden terdapat 30 responden dengan persentase 18,29% dan dikategorikan sangat baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah sepenuhnya secara aktif mendengarkan pendapat lawan bicara, memberikan umpan balik yang sesuai terhadap perkataan yang diungkapkan oleh lawan bicara, dan menghormati pendapat lawan bicara. Sebanyak 104 responden dengan persentase 63,41% dan dikategorikan baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah sepenuhnya secara aktif mendengarkan pendapat lawan bicara dan menghormati pendapat lawan bicara. Sebanyak 24 responden dengan persentase 14,63% dan dikategorikan cukup baik karena mahasiswa PPKn sudah secara aktif mendengarkan pendapat lawan bicara. Meskipun sebagian mahasiswa PPKn belum bisa memberikan umpan balik yang sesuai terhadap perkataan yang diungkapkan oleh lawan bicara. Selanjutnya 3 responden dengan persentase 1,82% dan dikategorikan tidak baik karena mahasiswa PPKn belum sepenuhnya dapat

mendengarkan pendapat lawan bicara dan menghormati pendapat lawan bicara. Serta sisanya sebanyak 3 responden dengan presentasi 1,82% dan dikategorikan sangat tidak baik karena tidak mampu mendengarkan pendapat lawan bicara dan tidak memberikan umpan balik yang sesuai.

Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa PPKn dalam mendengarkan aktif dimulai dengan menggunakan teknik fokus seperti mencatat poin-poin penting yang sedang dibicarakan, menciptakan lingkungan yang tenang, dan mengajukan pertanyaan untuk mempertahankan keterlibatan dalam percakapan. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mendengarkan aktif pada keterampilan berkomunikasi dikategorikan baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Emmert (2010) menyebutkan bahwa mendengarkan merupakan proses aktif dalam memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh orang lain. Selanjutnya, Janasz (2009) mengemukakan bahwa untuk memperoleh pesan yang utuh dari pengirim pesan atau sumber, penerima pesan harus melakukan kegiatan mendengarkan dengan menggunakan panca indera secara tepat. Karena itu dalam mendengarkan secara aktif, perlu diperhatikan tiga dimensi yaitu penginderaan, pengolahan/evaluasi dan memberi respon.

- c. Menggunakan Bahasa yang Tepat dan Efektif. Berdasarkan data hasil pengolahan dari indikator menggunakan bahasa yang tepat dan efektif yang telah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwa dari 164 responden terdapat 58 responden dengan persentase 35,36% dan dikategorikan sangat baik karena banyak dari mahasiswa PPKn yang sudah sepenuhnya memilih kata-kata yang tepat untuk mengkomunikasikan ide, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti, menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi. Sebanyak 46 responden dengan persentase 28,04% dan dikategorikan baik karena mahasiswa PPKn sudah sepenuhnya melakukan pemilihan kata yang tepat dalam berkomunikasi, menggunakan bahasa yang sederhana, berperilaku sopan dalam berkomunikasi, dan menghindari penggunaan kata yang menyebabkan salah pengertian. Sebanyak 38 responden dengan persentase 23,17% dan dikategorikan cukup baik karena mahasiswa PPKn sudah menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Meskipun sebagian mahasiswa PPKn belum menggunakan bahasa yang sederhana sehingga sulit dimengerti dan menggunakan kata-kata yang dapat menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi. Selanjutnya 16 responden dengan persentase 9,75% dan dikategorikan tidak baik karena mahasiswa PPKn tidak memilih kata yang tepat dalam berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang sulit di mengerti sehingga dapat menyebabkan salah pengertian. Serta sisanya sebanyak 6 responden dengan presentasi 3,65% dan dikategorikan sangat tidak baik karena tidak sepenuhnya memilih kata-kata yang tepat untuk mengkomunikasikan ide dan tidak menggunakan bahasa yang sederhana sehingga sulit dimengerti oleh lawan bicara.

Pernyataan tersebut juga di dukung dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa PPKn dalam menggunakan bahasa yang tepat dan efektif dimulai dengan memilih kata-kata yang tepat untuk mengkomunikasikan ide, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa masih terdapat kecenderungan menggunakan kata-kata yang dapat membingungkan dan perlu diperbaiki agar dapat memastikan kejelasan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil penjelasan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa menggunakan bahasa yang tepat dan efektif pada keterampilan berkomunikasi dikategorikan sangat baik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sugono (1997) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula.

Maskurun (1997) yang menyatakan bahwa agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar/pembaca, seorang penulis harus menggunakan kalimat efektif, baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tertulis. Kalimat yang efektif ditandai oleh struktur yang mengindahkan kaidah-kaidah kebahasaan, mempunyai pertautan antara satu kalimat dengan kalimat yang lainnya, kata-kata yang dipakai merupakan kata yang baku, menggunakan diksi (pilihan kata) secara jelas, serta isi pikiran tampak jelas dalam kalimat tersebut. Suatu kalimat dapat dikatakan efektif jika pesan yang ditangkap oleh pendengar atau penerima informasi sama dengan yang dimaksudkan oleh pembicara (Razak, 1990). Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh *self development* terhadap keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh *Self Development* terhadap Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa PPKn Universitas Lampung sebesar 59,6% yang diperoleh dari indikator mengikuti seminar, mengikuti pelatihan/workshop, dan membangun relasi. Dengan adanya pengaruh positif tersebut, maka menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self development* yang dimiliki oleh mahasiswa, semakin meningkat juga keterampilan berkomunikasi mereka. Hasil ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pengembangan diri (*self development*) dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa PPKn di Universitas Lampung. Sedangkan sisanya sebesar 40,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar pengaruh *self development*.

Adapun saran bagi universitas yaitu Universitas Lampung diharapkan dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk dapat meningkatkan *self development* dengan diadakan kegiatan seminar dan pelatihan/workshop yang berkaitan dengan *self development*. Bagi program studi diharapkan dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa sehingga *self development* dalam diri mahasiswa akan meningkat. Selain itu, program studi diharapkan dapat meningkatkan *self development* mahasiswa dengan seminar dan pelatihan/workshop sehingga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa. Bagi mahasiswa diharapkan untuk sering mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan/workshop baik yang diadakan program studi, fakultas, maupun universitas dan luar kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. R., & Irene E. K. (2021). Efektivitas Workshop Online Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Utile*, 7(2), 93-100.
- Ambarita, J., Helwaun, H., & Houten, L. V. (2020). Workshop Pembuatan E-book Sebagai Bahan Ajar Elektronik Interaktif Untuk Guru Indonesia Secara Online di Tengah Covid 19. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2(1), 44-57.
- Aminullah, M., & Marzuki, A. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Jurnal Komunike*, 12(1), 1-23.
- Akhbar, M. N., dkk. (2018). Pengembangan Diri Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam Kaitannya dengan *Leadership Identity*. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 98-109.
- Angraeni, D. K. (2021). Keterampilan Komunikasi Pendidikan Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 4(1), 16-27.
- Ayu, P. E. S. (2018). Membelajarkan Keterampilan Berkomunikasi Sejak Dini. *Jurnal Maha Widya Buwana*, 1(1), 90-97.

- Budiono, H., & Abdurrohim, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (*Communication*) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 8(1).
- Burhan, W. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Byun, H. (2020). *Efficacy Verification of Team Learning Satisfaction, Problem Solving Ability, and Communication Ability of Problem Solving Process Classes Applying Action Learning, Problem-Based Learning, and Mentoring. J Probl Based Learn*, 7(2), 63–73.
- Depdikbud. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen).
- Depdiknas. Undang-undang RI No. 20 tahun 2003. "Sistem Pendidikan Nasional".
- Fatarina, N., Hollilulloh., & Adha, M. M. (2013). Pengaruh Penerapan Budaya Demokrasi Di Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan *Civic Skills*.
- Fitriani, E., dkk. (2022). Meningkatkan Hubungan Sosial Mahasiswa Dengan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(1), 9-17.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M. (2014). Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati. *Jurnal Analytica Islamica*, 3(2), 297-298.
- Hulukati, W. (2013). Perangkat Pengembangan Diri Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dan Pengembangan Kepribadian Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 136-141.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27-34.
- Limbong, M. (2017). Pengembangan Diri Mahasiswa di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (FKIP – UKI). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 248-255.
- Makiyah, Y. S., dkk. (2021). Hubungan Keterampilan Komunikasi Abad 21 dan Keterampilan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 6(1), 1-10.
- Mardiah, A., dkk. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Marmawi. (2012). Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 173-179.
- Medriati, R., & Risdianto, E. (2020). Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif dan Komunikatif Mahasiswa Pendidikan Fisika Semester III Universitas Bengkulu. *Journal Kumparan Fisika*, 3(1), 67-74.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D.S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1-8.
- Mu'afa, N., Abdi, S. & Batubara, S. (2019). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(2), 22-28.
- Muzakkiyah, N. (2016). Religius Penyesuaian Diri dan Subjektif *Well Bring*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1).
- Nalendra, A. R. A., dkk. (2021). *Statistika Seri Dasar dengan SPSS*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Naim, N. (2016). *Self Development: Melejitkan Potensi Personal, Sosial, Spiritual*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.

- Ningrum, A. R., & Nungky K. P. (2020). Hubungan Antara Keterampilan Berkomunikasi Dengan Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 173-182.
- Pertiwi, A. A. (2014). Pengaruh Kebutuhan Pengembangan Diri (*Growth Need Strength*) dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 897-907.
- Pratiwi, E. A., dkk. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639-1646.
- Priadana, S., & Denok S. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tangerang Selatan: Pascal Books.
- Priansa, D. J. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis dan Pengembangannya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Rahardja, R. M., dkk. (2017). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP. *Jurnal Untirta Civic Education*, 2(1).
- Rahayu, D. A. (2021). Implementasi Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Dalam Meningkatkan *Civic Skill* Mahasiswa. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 91-108.
- Rambe, S. D. S., dkk. (2022). Faktor Pendukung Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa Di SMP IT Bunayya Padangsidempuan. *Jurnal IKA BKI*, 4(1).
- Rhosita, R., dkk. (2021). Pembelajaran Daring: Urgensi Meningkatkan *Civic Competence* Mahasiswa di tengah *Era Society 5.0*.
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Robinson, L., Segal, J., & Smith, M. (2018). *Effective Communication. Helpguide.org. Edited January 2018*.
- Ruben, B. D., & Stewart. L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia (Edisi Kelima), terjemahan Ibnu Hamad*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saputra, N. M. A., & Nanda W. M. (2020). Elaborasi Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Non Formal Sebagai Wadah *Self Development* di Tengah Kondisi Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*.
- Selwen, P., dkk. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, 3(2), 63-69.
- Setyaningsih, C. D. (2020). Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Materi IPA Pada Siswa Kelas V SD Kanisius Jomogatan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhanti, I. Y., dkk. (2020). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM. Universitas Negeri Malang.
- Suprayekti., & Anggraeni, S. D. (2017). Pelaksanaan Program *Workshop* “Belajar Efektif” Untuk Orang Tua. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 12(2).
- Syafriana, H., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Umi, W. O., dkk. (2019). Pergeseran Relasi Sosial Akibat Peralihan Mata Pencaharian dari Petani Menjadi Pedagang (Studi di Desa Nihi Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat). *Journal of Chemical Information and Modelling*, 4(1), 701-710.

- Wati, M. Y., dkk. (2019). Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas VII SMPN 2 Jember dalam Pembelajaran IPA dengan Model *Problem Based Learning* pada Materi Kalor dan Perubahannya. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 8(4), 275–280.
- Wibowo, A. E., & Wulandari, Y. (2020). *SPSS dalam Riset Layanan Jasa dan Kesehatan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wijianto, W. (2019). Relevansi Sumber Belajar Ketahanan Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dengan Indikator Pencapaian Kompetensi Siswa (Studi di SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 393-408.
- Yanzi, H., dkk. (2019). Global Citizens Awareness through Digital Literacy in the Fourth Industrial Revolution: A Review of the Literature. *Series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317(13), 65-69.